

**BIMBINGAN KOMUNIKASI TRANSENDENTAL PADA JAMA'AH THARIQOH  
QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN RADEN  
RAHMAT SUNAN AMPEL JEMBER**

*Galang Almahdii\*, Nur Hafifah, S.Ag,M.Sos*

\*Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

e-mail: [galangbiber7@gmail.com](mailto:galangbiber7@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas kajian bimbingan dan konseling islam tentang komunikasi transendental, yaitu komunikasi yang terjadi antara seorang hamba dengan sang Pencipta melalui thariqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Ada dua persoalan yang hendak dikaji peneliti dalam sekripsi ini, yaitu 1. Pengalaman komunikasi transendental melalui dzikir pada jama'ah TQN 2. Pengalaman komunikasi transendental melalui suluk pada jama'ah TQN.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan bagaimana pengalaman komunikasi transendental yang dialami para anggota jama'ah TQN melalui dzikir dan melalui suluk

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman komunikasi transendental jama'ah thariqoh qodiriyah wa naqsabandiyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat sunan Ampel Jember. 1. Pengalaman komunikasi transendental melalui dzikir ketika para anggota jama'ah mengamalkan, dzikir mereka merasa lebih tenang, lebih sabar dalam menghadapi masalah, lebih ringan untuk melakukan ibadah, dan merasa lebih dekat dengan Allah. 2. Pengalaman komunikasi transendental melalui suluk ketika para anggota sedang melaksanakan suluk mereka merasakan lebih mudah mengendalikan emosi, tidak mudah terpengaruh dengan situasi dan kondisi yang terjadi dan bisa lebih mawas diri, mudah memaafkan orang lain.

**Kata Kunci:** *Bimbingan komunikasi transendental jama'ah thariqoh qodiriyah wa naqsabandiyah*

## ABSTRAK

This study discusses the study of Islamic guidance and counseling about transcendental communication, namely communication that occurs between a servant and the Creator through tariqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah. There are two issues that the researcher wants to study in this thesis, namely 1. The experience of transcendental communication through dhikr in the TQN congregation 2. The experience of transcendental communication through suluk in the TQN congregation.

The purpose of this study is to describe how the experience of transcendental communication experienced by members of the TQN congregation through dhikr and through suluk.

In this research, the type of research used is qualitative research. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The results showed that the experience of transcendental communication of the congregational thariqoh qodiriyah wa naqsabandiyah at the Raden Rahmat Sunan Ampel Islamic Boarding School Jember. 1. The experience of transcendental communication through dhikr when the members of the congregation practice it, their dhikr feels calmer, more patient in dealing with problems, it is easier to worship, and feels closer to Allah 2. The experience of transcendental communication through suluk when members are carrying out suluk they feel easier to control emotions, are not easily influenced by situations and conditions that occur and can be more introspective, easy to forgive others.

**Keywords:** *Transcendental communication guidance of the congregation tariqoh qodiriyah wa naqsabandiyah*

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan masyarakat. Suatu proses komunikasi dapat membawa pengaruh yang sangat besar bagi perjalanan hidup seseorang. Kesuksesan atau kegagalan seseorang juga sangat dipengaruhi efek komunikasinya terhadap orang lain. Komunikasi itu merupakan bagian dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, kegiatan di masyarakat selalu berhubungan dengan orang lain dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, menurut Dr. Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii, Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas Nuraisya, Wahyu (2020).

Komunikasi sesama manusia diungkapkan dengan cara mampu membagi rasa dengan sesamanya, dalam konteks komunikasi kepentingan untuk saling mengerti dan memahami dalam kehidupan ini. Sementara komunikasi dengan Tuhan diungkapkan melalui komunikasi transendental, yaitu kemampuan diri untuk mendekati sang pencipta

melalui kesadaran diri secara total bahwa tidak ketentuan yang menjadi penentu, kecuali ketentuan dari Tuhan Nuraisyah, Wahyu (2020).

Menurut Deddy Mulyana (2000) bahwa meskipun komunikasi ini paling sedikit dibicarakan justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga di akhirat.

Mendekatkan diri kepada Allah merupakan tujuan utama bagi semua muslim dan mukmin. Dalam upaya mendekati diri kepada Allah biasanya dilakukan dengan beberapa cara yang cukup mistis dan filosofis salah satunya yaitu dengan berthariqoh. Di dalam thariqoh terdapat banyak cara-cara yang diajarkan oleh mursyid antara lain dzikir, suluk, tawassul, muroqobah, dan khalwat. Cara-cara tersebut diajarkan oleh mursyid dan dilakukan oleh para salik dalam rangka upaya mengingat dan mendekati diri kepada Allah secara terus menerus sehingga tak sedikitpun lupa kepada Allah. Maka dalam ayat suci Al-qur'an surat Al-imron ayat 190-191 dijelaskan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal” (QS. Al-imron.190)*

سُبْحَانَكَ بَاطِلًا هَذَا خَلَقْتَ مَا رَبَّنَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ فِي وَبَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَى وَفُعُودًا قِيَامًا اللَّهُ يَذْكُرُونَ الَّذِينَ  
النَّارِ عَذَابَ فَفَقْنَا

*“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka” (QS.Al-imron.191)*

Cara yang paling sering digunakan dalam thariqoh untuk mendekati diri kepada Allah adalah dengan dzikir dan suluk karena keduanya merupakan bentuk yang bersifat *Tazkiyatun Nafsi*. Penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafsi* merupakan suatu upaya pengondisian jiwa membersihkan kotoran dan penyakit hati atau penyakit jiwa agar merasa tenang, tentram, dan senang berdekatan dengan Allah khususnya dalam beribadah. Dengan bersihnya hati dan jiwa dari berbagai penyakit akan secara otomatis menjadikan seseorang dekat dengan Allah. Kemampuan hati dapat terasah dan semakin jernih tatkala secara rutin dan istiqomah terus diajak untuk berdzikir karena

dzikir tidak hanya menjadikan hati lebih jernih, dzikir juga bisa menjadi obat penenang tatkala hati sedang gelisah. Segala penyakit hati seperti dengki, sombong, berburuk sangka, dan lainnya bisa sembuh dengan berdzikir.

قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ : ذَكَرَ اللَّهُ شِفَاءَ الْقُلُوبِ (جامع الاصول فى الاولياء ١٦٤)

*Nabi SAW bersabda : Berdzikir kepada Allah adalah pengobat hati.*

Oleh karenanya tidak sedikit bagi para anggota jama'ah thariqoh yang beristiqomah mengamalkan dzikir kemudian merasakan perubahan-perubahan maupun pengalaman dalam dirinya mengenai hati yang sebelumnya sering merasakan gelisah kemudian menjadi lebih tenang ketika senantiasa melakukan dzikir dan mengingat Allah bahkan yang menjadi tujuan utama bagi para salik yitu bisa wushul kepada Allah. Pengalaman inilah yang disebut komunikasi transendental melalui thariqoh dengan metode dzikir dan suluk dimana hasil interaksi antara manusia dengan Tuhan menjadikan manusia itu sendiri menjadi lebih tenang dan tentram dalam menjalani kehidupan dengan hati yang lebih dekat dengan Allah.

Hal inilah yang kemudian diajarkan mursyid TQN kepada jama'ahnya (*salik/murid*) untuk berkomunikasi transendental salah satunya dengan cara sambung rabithah kepada guru-guru yang isnad kepada Nabi Muhammad SAW melalui dzikir dan suluk. Inilah yang diamalkan para jama'ah TQN di pondok pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember untuk mencapai komunikasi transendental paling tinggi yakni wushul kepada Allah SWT. Pada tahap thariqqoh, manusia berusaha mensucikan diri bersandarkan pada metode tasawuf sehingga aktivitasnya akan lebih menunjukkan kegiatan berdzikir (*siri/jahr*).

## **LANDASAN TEORI**

### **a. Pengertian Komunikasi Transendental**

Komunikasi transendental adalah komunikasi yang dilakukan dengan Allah SWT, jadi pembahasan komunikasi ini dalam lingkup *Hablumminallah*. Dalam komunikasi transendental, tanda-tanda atau lambang-lambang Allah SWT lazim disebut ayat-ayat Allah. Ayat-ayat Allah itu terbagi atas dua, yaitu ayat-ayat *quraniyah* (firman Allah dalam Al-Qur'an) dan ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta). Kedua ayat tersebut saling mengisi dan menjelaskan. Aplikasi yang sesungguhnya dari komunikasi transendental adalah shalat, berdzikir dan berdoa. Shalat pada dasarnya

adalah saat di mana manusia berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Pada saat itu sebenarnya tidak ada pembatas antara manusia dengan Allah SWT Taufik, M. Tata (2017).

Menurut pakar komunikasi Nina W. Syam (2013), komunikasi tradensental merupakan salah satu wujud berpikir tentang bagaimana menemukan hukum-hukum alam dan keberadaan komunikasi manusia dengan Allah swt. atau antar manusia dengan kekuatan yang ada diluar kemampuan berpikir manusia yang bersifat ilahiah dan kebenarannya dilandasi oleh rasa cinta tanpa pamrih.

b. Unsur-unsur Komunikasi Transendental

1) Sumber atau komunikator

Adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan sejenisnya. Dalam komunikasi transendental sumber adalah Allah yang menyampaikan pesan-pesan lewat ayat-ayatnya, baik ayat-ayat yang tertulis berupa al-Qur'an maupun segala ciptaan yang ada di alam semesta ini. Namun, terkadang Allah juga menjadi komunikan saat manusia mencurahkan segala keresahannya melalui doa atau melantunkan puji-pujian melaui dzikir Suryani, Wahidah (2015)

2) Pesan

Pesan adalah apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai usaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Menurut epistimologi Islam, unsur petunjuk transendental berupa wahyu juga merupakan sumber pengetahuan yang penting. Pesan-pesan bisa disampaikan secara langsung atau dengan menggunakan media/saluran. Pesan pun dapat bersifat informatif, persuasif, dan *coercive* Suryani, Wahidah (2015).

3) Saluran

Saluran komuikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indera atau menggunakan media. Komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya menggunakan al-Qur'an sebagai saluran

penyampai pesan-pesan Allah terhadap manusia. Sementara saat manusia berkomunikasi dengan Tuhannya maka saluran yang digunakan tidak bisa terlihat dan terdeteksi oleh mata biasa. Saluran tersebut hanya dirasakan dan diketahui oleh manusia sebagai penerima, sebaliknya manusia terkadang menjadi penyampai atau sumber. Hal ini nampak jelas dalam proses seorang manusia meminta sesuatu kepada Tuhannya melalui do'a atau dengan berdzikir Suryani, Wahidah (2015).

#### 4) Komunikan/penerima pesan

Komunikan atau penerima pesan dapat digolongkan dalam tiga jenis yakni persona, kelompok, dan masa. Untuk komunikasi transendental lebih cenderung mengarah pada komunikasi intrapersona dan komunikasi anatrpersona. Komunikasi intrapersona adalah komunikasi yang terjadi dalam diri individu, sedangkan komunikasi antarpersona adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih Suryani, Wahidah (2015).

#### 5) Hasil

Hasil akhir dari komunikasi yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai yang diinginkan oleh komunikator. Jika sikap dan tingkah laku orang itu sesuai, maka berarti komunikasi itu berhasil, demikian pula sebaliknya. Keberhasilan komunikasi dengan Allah , sama dengan keberhasilan komunikasi sesama manusia, juga ditentukan ketepatan seseorang dalam mempersepsi diri: siapakah kita, apa tujuan hidup kita di dunia, dan mau kemana kita setelah hidup ini Suryani, Wahidah (2015).

#### 6) Umpan balik

Umpan balik memiliki peranan yang sangat penting, sebab umpan balik yang terjadi sebagai hasil komunikasi dapat dilihat apakah kegiatan komunikasi yang sedang dilaksanakan oleh komunikator baik atau kurang. Manusia yang mampu mempersepsi secara akurat lambang-lambang Allah lewatfirman-Nya, maka dikategorikan mampu melakukan proses komunikasi transendental yang efektif Suryani, Wahidah (2015).

c. Model Komunikasi Transendental

Dedy Mulyana (2000) menjelaskan tiga model komunikasi yang paling mendekati dalam proses komunikasi transendental yakni

- 1) Model Stimulus-Respons (S-R) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik dan menunjukkan komunikasi sebagai sebuah proses aksireaksi yang sangat sederhana. Jadi model S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal misalnya ayat-ayat dalam al-Qur'an dan isyarat alam akan merangsang manusia untuk melakukan respons tertentu.
- 2) Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik. Aristoteles mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi ini, yaitu pembicara, pesan, dan pendengar. Dalam komunikasi transendental, manusia sebagai hamba terkadang menjadi pembicara atau komunikator, yang secara sadar melakukan dzikir atau doa-doa yang diyakini sehingga bisa dikabulkan oleh Allah.

d. Media Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental dalam Islam dapat dilakukan melalui berbagai macam media yang dikenal dengan ritual ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunah. Ibadah-ibadah yang berkesinambungan dilakukan dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut.

1) Dzikir

Menurut Azkat (2007), dzikir adalah segala sesuatu atau tindakan dalam rangka mengingat Allah SWT, mengagungkan asma-Nya dengan lafads-lafads tertentu, baik yang dilafadkan dengan lisan atau hanya diucapkan dalam hati saja yang dapat dilakukan dimana saja tidak terbatas pada ruang dan waktu. Said Ibnu Djubair dan para ulama' lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dzikir itu adalah semua ketaatan yang diniatkan karena Allah SWT, hal ini berarti tidak terbatas masalah

tasbih, tahlil, tahmid, dan takbir, tapi semua aktivitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT.

Sedangkan pengertian dzikir menurut syari'at adalah mengingat Allah SWT dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dzikir merupakan suatu perbuatan mengingat, menyebut, mengerti, menjaga dalam bentuk ucapan-ucapan lisan, gerakan hati atau Gerakan anggota badan yang mengandung arti pijian, rasa syukur dan do'a dengan cara-cara yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, untuk memperoleh ketentraman batin, atau mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, dan agar memperoleh keselamatan serta terhindar dari siksa Allah.

## 2) Suluk

Dalam kitab sabilus salikin (2012) Suluk berarti menempuh jalan menuju kepada Tuhan Allah SWT. Suluk juga disebut khalwat, yaitu berada di tempat yang sunyi sepi, agar dapat beribadah dengan khusyuk dan sempurna. Masa suluk itu dilaksanakan 10 hari, 20 hari atau 40 hari. Orang yang melaksanakan suluk wajib di bawah pimpinan seorang yang telah makrifat, dalam hal ini adalah Mursyid.

Pengertian suluk adalah ikhtiar menempuh jalan menuju kepada Allah, semata-mata untuk mencari keridlaan-Nya. Hakikat suluk adalah usaha, ikhtiar dengan sungguh-sungguh untuk membersihkan diri rohani maupun jasmani, dengan bertobat dan mengosongkan diri pribadi dari sifat-sifat buruk (maksiat lahir maupun batin) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, taat lahir maupun batin. Setiap orang yang suluk meyakini, bahwa dirinya akan menjadi bersih dan tobatnya akan diterima oleh Allah SWt, sehingga dia menjadi taqarrub, dekat diri kepada-Nya. Siregar, L. Hidayat (2011).

## e. Proses Komunikasi Transendental

Proses yang dilewati selama ritual ibadah berlangsung merupakan bagian dari komunikasi yang disebut proses komunikasi transendental. Dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk kumonikasi di samping komunikasi antar persona, komunikasi kelompok,

komunikasi organisasi, komunikasi antar budaya, komunikasi verbal, komunikasi non-verbal dan komunikasi masa. Pemahaman konsep komunikasi spiritual yang meliputi aspek intelektual emosional dan spiritual itu sendiri.

- 1) Spiritual Quotient (SQ) komunikasinya melalui proses saluran hati kesuara hati spiritual Quotient ke sifat Allah mendapatkan kebenaran hakiki.
- 2) Intelektual Quotient (IQ) komunikasinya melalui proses saluran mata ke intelektual Quotient dengan logika mendapatkan penjabaran konkrit.
- 3) Emotional Quotient (EQ) komunikasinya melalui proses telinga ke mentalitas emotional Quotient melalui lingkungan untuk mendapatkan keberhasilan mental.

f. Thariqqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah (TQN)

Secara bahasa thariqqoh berarti jalan, cara, metode, sistem, mazhab, aliran, haluan, dan lain-lain. Dan dalam istilah tasawuf thariqqoh berarti perjalanan seorang *salik* (pengikut thariqah) menuju Allah dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah SWT *azza wa jalla* sabilus salikin (2012).

Sedangkan menurut terminology ada beberapa ahli yang mendefinisikan tentang thariqqoh, diantaranya menurut Abu Bakar Aceh, thariqqoh adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan diajarkan oleh rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai pada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai. Atau suatu cara mengajar dan mendidik, yang akhirnya meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganu-tpenganut sufi, untuk memudahkan menerima ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpin dalam suatu ikatan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang memiliki ciri khas alami sebagai sumber data langsung, penulis buku kualitatif lainnya menurut Dezin yang sebagaimana telah dikutip Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fakta yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan metode-

metode yang ada dalam penelitian kualitatif, metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan memanfaatkan dokumen Moleong (2015).

## HASIL

### 1) Pengalaman Komunikasi Transendental Melalui Dzikir Pada Jama'ah TQN

KH. Ahmad Nafi'(2022) memberi penjelasan. Dengan bahasa sederhana, anak, santri, mahasiswa dalam pengawasan kita ya dalam jangkauan ketika anak itu bisa dilihat dengan mata dhohir. Mereka setelah keluar dari lokasi pondok keluar dari lokasi rumahnya maka menjadi tidak bisa terlihat lagi, oleh karena itu mahasiswa, santri itu perlu dikasih rem, diberi benteng, diberi pagar sehingga saat mereka di kampus, saat beraktifitas dimanapu juga, maka dzikir inilah sebagai remnya, sebagai pagarnya.

Kemudian saat peneliti bertanya kepada SF anggota jama'ah TQN tentang apa yang dirasakan setelah berdzikir beliau menuturkan

*Yang saya rasakan ketika sudah mengikuti dzikir TQN yaitu pertama sholat saya lebih terjaga karena dzikir ini dilakukan setiap sholat lima waktu. Kemudian ketika sholat biasanya pikiran saya sering memikirkan sesuatu yang lain dan tidak fokus dengan sholat saya. Namun setelah saya mengamalkan dzikir yang diajarkan mursyid dari yang tidak bisa khusuk sedikit demi sedikit saya bisa merasakan khusuk ketika sholat walaupun hanya sekian persen tapi menurut saya itu sangat lebih baik daripada sholat saya sebelumnya.*

*"Kemudian saat saya istiqomah mengamalkan dzikir qodiriyyah entah kenapa hati yang sebelumnya sering gelisah itu jauh lebih tenang dalam menyikapi hal apapun. Hati terasa lebih ringan untuk melaksanakan ibadah apapun karena sebelumnya hati dan badan sangat berat sekali untuk melakukan ibadah terutama untuk melaksanakan sholat. Dalam dzikir ini saya benar-benar merasakan pengalaman yang sangat berbeda yang sebelumnya saya tidak pernah merasakan pengalaman yang seperti ini. Kemudian pengalaman ini saya sampaikan kepada mursyid dan beliau menyampaikan bahwa itulah keistimewaan seseorang mengikuti thariqoh karena ketika proses bai'at batin kita*

*disambungkan rabithah dengan guru-guru sebelumnya hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW.*

*Setelah saya menyampaikan pengalaman saya mursyid lalu menaikkan tingkatan dzikir saya dari yang awal dzikir qodiriyyah kemudian naik menjadi dzikir naqsabandiyyah. Di dalam dzikir naqsabandiyyah ini saya bisa merasakan pengalaman yang lebih hebat lagi karena sebelumnya dzikir qodiriyyah diucapkan di lisan tetapi setelah naik naqsabandiyyah dzikirnya lebih terfokus di dalam hati. Di naqsabandiyyah ini saya diajarkan hati senantiasa dibiasakan dzikir meskipun dalam keadaan berdiri, berjalan, duduk, bermain, maupun sendiria. Hal inilah yang membuat saya ketika bangun tidur hati serasa mengucapkan lafadz dzikir secara otomatis dan mulut terasa sangat berat untuk bicara kotor karena pengaruh dzikir yang terus terucap*

## 2) Pengalaman Komunikasi Transendental Melalui Suluk Pada Jama'ah TQN

KH. Ahmad Nafi'(2022) memberi penjelasan Orang setelah bai'at masuk thariqoh sama seperti mahasiswa daftar kemudian diterima masuk kampus, setelah dia masuk maka dia akan menjalani proses tarbiyah. Dalam thariqoh proses tarbiyah secara intensif itu dinamakan suluk. Jadi kalau ada orang misalnya masuk thariqoh terus tidak menjalani suluk ya sama seperti anak mahasiswa masuk kampus tapi bolos terus tidak pernah kuliah maka yang terjadi perjalanannya tidak naik ke tingkat berikutnya. Di dalam suluk itu ada perjalanan suci memperbaiki nafsu membersihkan hati akhirnya akan sampai ilahi robbi karna suluk itu tarbiyah qolbiyah sehingga yang dilakukan antara lain puasa, dzikir banyak, makan minum sedikit, tidur sedikit, makanannya dijaga dari unsur hewani, semua itu dilakukan untuk belajar mengendalikan hawa nafsu. Dimana nafsu yang tidak baik seperti lawwamah, amarah, itu ditekan dan nafsu yang bagus itu ditumbuhkan sehingga karakter dan watak orang itu yang tidak baik akan terpendam dan watak yang baik akan muncul dan pada akhirnya akan punya adab yang bagus, akhlaqul karimah.

Kemudian saat peneliti bertanya kepada AR anggota jama'ah TQN tentang apa yang dirasakan setelah melaksanakan suluk beliau menuturkan

*Sebelum saya melaksanakan suluk kadang dalam hati sering merasa bimbang dan untuk mengambil keputusan sering tidak yakin karena takut dengan kesalahan-kesalahan yang akan terjadi. Namun ketika melaksanakan proses suluk semua rasa bimbang dan kegelisahan bisa terjawab, dzikir menjadi lebih ringan, bangun malam juga tidak erasa berat.*

*“Kemudian setelah selesai suluk saya merasakan di dalam hati itu seperti lebih dekat kepada Allah dari sebelum-sebelumnya. Hati juga lebih bisa menerima dengan lapang dada tanpa harus ada perdebatan, sangat berat untuk melakukan hal buruk seperti berbohong, melakukan maksiat, sholat jama’ah bisa menjadi lebih rutin, semua keinginan sedikit-sedikit bisa terwujud, dan yang paling berkesan saya merasa malu kepada Allah dengan kelakuan saya yang seperti tetapi Allah telah memebrikan berjuta-juta kenikmata.*

## **DISKUSI**

### **1) Pengalaman Komunikasi Transendental Melalui Dzikir Pada Jama’ah TQN**

Berdasarkan analisa terhadap hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa hasil dari dzikir itu berbeda-beda tergantung pemberian Allah, pengalaman komunikasi transendental melalui dzikir adalah tumbuhnya rasa ketenangan di dalam hati seseorang seperti yang dirasakan para informan. Pengalaman komunikasi transendental berbeda-beda, hal ini karena komunikasi transendental memiliki ciri-ciri yakni individual, fenomenal, dan disadari. Ini sesuai dengan apa yang dialami para anggota jama’ah TQN yang mana pengaalaman komunikasinya bersifat individual yakni sendiri-sendiri dan tergantung dari tingkatan dzikirnya. Misalnya saja pengalaman yang dialami saudara SF yang masih di tingkat qodiriyyah merasakan lebih tenang dalam menghadapi masalah dan anggota tubuh lebih ringan untuk diajak beribadah.

Dalam psikoterapi islam, dzikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas dzikir mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. Dzikir juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah SWT semata, sehingga dzikir mampu memberi sugesti penyembuhannya. Melakukan dzikir sama nilainya dengan terapi rileksasi, yaitu satu bentuk terapi dengan menekankan

upaya mengantarkan pasien bagaimana ia harus beristirahat dan bersantai melalui pengurangan ketegangan atau tekanan psikologis.

Seperti yang dirasakan oleh saudara SF yaitu ketika beliau mengamalkan dzikir TQN beliau merasakan kesadaran dalam hati bahwa ketika membutuhkan sesuatu yang pertama dilakukan adalah kembali kepada Allah SWT. Ini sesuai dengan Dedy Mulyadi yang menjelaskan bahwa model komunikasi Stimulus-Respons (S-R) ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran Behavioristik. Karena model komunikasi ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal misalnya ayat-ayat al-Qur'an dan isyarat alam akan merasakan manusia untuk melakukan respons tertentu. Dengan melakukan dzikir dan menyebut asma-asma Allah akan muncul sugesti dalam pikiran dan ketenangan dalam jiwa karena sadar bahwa datangnya kebaikan maupun keburukan itu hanya dari Allah SWT.

Dalam unsur-unsur komunikasi transendental seorang anggota jama'ah (salik) berkedudukan sebagai pembicara atau komunikator dan Allah sebagai pendengar yang secara sadar para anggota jama'ah itu melakukan dzikir atau doa-doa yang diyakini sehingga seseorang tersebut bisa mendapatkan hasil dari proses komunikasi itu seperti mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Seperti halnya yang dilakukan para anggota jama'ah TQN mengamalkan dzikir secara terus menerus.

Unsur komunikasi transendental yang selanjutnya adalah pesan. Dalam Epistemologi islam unsur petunjuk transendental berupa wahyu juga merupakan sumber yang pengetahuan yang penting. Pesan-pesan bisa disampaikan secara langsung atau dengan saluran. Pesanpun dapat bersifat informatif, persuasif, dan coercive. Dalam pelaksanaan dzikir yang dilakukan para anggota jama'ah TQN pesannya bersifat persuasif yaitu membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang disampaikan akan mendapat perubahan. Para anggota jama'ah TQN ini ingin membangkitkan kesadaran dalam dirinya melalui dzikir untuk bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Unsur yang selanjutnya yaitu saluran. Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indra atau menggunakan media. Namun saat berkomunikasi dengan Tuhan maka saluran yang digunakan tidak bisa terlihat dan dideteksi oleh mata biasa. Saluran yang digunakan para anggota

jama'ah TQN ini menggunakan mulut untuk yang thariqoh qodiriyyah sedangkan yang thariqoh naqsabandiyyah menggunakan saluran hati dengan tata cara yang digunakan dzikir qodiriyyah bersifat keras (jahr) dan tata cara yang digunakan di naqsabandiyyah bersifat rahasia (sirri).

Unsur komunikasi transendental yang selanjutnya adalah komunikan/penerima pesan. Komunikan digolongkan dalam tiga jenis yaitu persona, kelompok, dan masa. Untuk komunikasi transendental lebih cenderung mengarah pada komunikasi intrapesona dan antar pesona. Dikatakan sebagai komunikasi intrapesona karena setiap anggota jama'ah TQN yang sedang melaksanakan dzikir itu tidak terlihat sedang berinteraksi dengan siapa dan sedang berkomunikasi dengan siapa karena tidak nampak sosok lain yang diajak berkomunikasi. Tetapi dikatakan sebagai komunikasi antarpesona saat para anggota jama'ah TQN ini bedzikir sejatinya mereka sedang melakukan interaksi dengan Tuhan yang mana ini hanya mampu dirasakan oleh para jama'ah yang sedang melakukan dzikir.

Kemudian unsur komunikasi transendental yang selanjutnya adalah hasil. Keberhasilan komunikasi dengan Allah sama dengan keberhasilan komunikasi dengan sesama manusia yang ditentukan ketepatan seseorang dalam mempersepsi diri seperti siapakah kita, apa tujuan hidup kita di dunia, dan mau kemana kita setelah hidup ini. Karena manusia semakin mengenal dirinya sendiri maka akan semakin dekat dengan Allah SWT. Inilah yang dirasakan para anggota jama'ah TQN seperti yang dialami saudara IR yaitu merasa setiap hari selalu bertambah rasa suka ingin mendekatkan diri kepada Allah karena sadar bahwa ketika membutuhkan sesuatu yang dilakukan pertama kali yaitu kembli kepada Allah SWT. Kemudian yang dialami saudara WF beliau merasakan dalam melakukan kegiatan merasa seperti diawasi oleh Allah SWT, dimanamana selalu ada Allah SWT, dan ketika menghadapi masalah merasa lebih tenang untuk menghadapinya.

Selanjutnya unsur komunikasi transendental yang terakhir adalah umpan balik. Umpan balik memiliki peranan yang sangat penting sebab umpan balik yang terjadi sebagai hasil komunikasi dapat dilihat apakah komunikasi yang dilakukan komunikator baik atau kurang. Karena tidak semua manusia mampu menangkap tanda-tanda Allah sehingga umpan balik yang muncul kadang positif kadang negatif.

Disinilah dibutuhkan adanya proses bimbingan konseling karena keberadaan mursyid sebagai konselor itu sangat penting. Sebelum para anggota jama'ah TQN ini mengamalkan dzikir, terlebih dahulu mendapatkan bimbingan dari seorang mursyid dalam rangka mencegah dan menghindari terjadi masalah dalam kehidupannya. Oleh karenanya setiap anggota jama'ah TQN yang sudah mengamalkan dzikir akan menghadap ke mursyid untuk menceritakan pengalamannya dimana ini untuk menjadi pertimbangan mursyid apakah bisa menaikkan anggota jama'ahnya ketingkat selanjutnya atau belum. Karena secara tidak langsung seorang mursyid telah menerapkan tehnik konseling perorangan yakni Direktif Konseling. Dengan tehnik ini proses konseling kebanyakan berada ditangan konselor dengan kata lain konselor lebih banyak mengambil inisiatif sedangkan klien atau salik hanya menerima apa yang dikemukakan mursyid atau konselor.

## 2) Pengalaman Komunikasi Transendental Melalui Suluk Pada Jama'ah TQN

Setelah menganalisa dari hasil temuan penelitian tentang suluk, bahwa sebenarnya suluk merupakan pengembangan dari dzikir. Para anggota jama'ah TQN melakukan dzikir tergantung tingkatan lathifahnya masing-masing sedangkan suluk adalah proses untuk menaikkan tingkatan lathifah. Jadi thariqqoh itu merupakan wadah atau sarana untuk mencapai jalan dengan bimbingan seorang mursyid, sedangkan suluk adalah latihannya.

Menempuh jalan suluk juga berarti memasuki sebuah disiplin selama seumur hidup untuk menyucikan *qalb* dan membebaskan *nafs* dari dominasi jasad dia dan keduniawian, di bawah bimbingan seorang mursyid untuk mengendalikan hawa nafsu. KH. Ahmad Nafi' juga memberi penjelasan bahwa di dalam suluk itu ada perjalanan suci memperbaiki nafsu membersihkan hati akhirnya akan sampai ilahi robbi karna suluk itu merupakan *tarbiyah qolbiyah* sehingga yang dilakukan antara lain puasa, dzikir banyak, makan minum sedikit, tidur sedikit, makanannya dijaga dari unsur hewani, semua itu dilakukan untuk belajar mengendalikan hawa nafsu. Dimana nafsu yang tidak baik seperti *lawwamah*, *amarah*, itu ditekan dan nafsu yang bagus itu ditumbuhkan sehingga karakter dan watak orang itu yang tidak baik akan terpendam dan watak yang baik akan muncul dan pada akhirnya akan punya adab yang bagus, akhlaqul karimah.

Proses inilah yang dinamakan Spiritual Quotient (SQ) yang komunikasinya melalui proses suara hati spiritual quotient ke sifat Allah mendapatkan kebenaran hakiki. Dengan proses ini seorang salik akan mendapatkan kemampuan untuk merasakan pengalaman atau fenomena di dalam hatinya seperti yang dialami oleh saudara Fahmi. Beliau mengatakan ketika suluk merasakan lebih tidak gampang emosi, keinginan-keinginan yang sifatnya tidak banyak memiliki manfaat juga menjadi berkurang kemudian bisa menerima sesuatu dengan mudah baik itu yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan.

Dalam komunikasi model Aristoteles menyebutkan tiga unsur dasar proses komunikasi ini yaitu pembicara, pesan, dan pendengar. Dalam kaitannya dengan konseling seorang konselor berperan sebagai pembicara untuk menyampaikan pesan-pesan kepada klien sebagai pendengar. Tetapi dalam proses komunikasi transendental para anggota jama'ah TQN ini berperan sebagai pembicara sebagaimana yang telah dijelaskan KH. Ahmad Nafi' bahwa suluk itu merupakan tarbiyah qolbiyah serangkaian kegiatan yang memperbanyak berdzikir dan membersihkan nafsu yang tidak baik. Para anggota jama'ah TQN yang sedang suluk ini melakukan komunikasi transendental untuk menyampaikan pesan atau sesuatu yang ada dalam lathifahnya dengan cara uzlah yaitu mengasingkan diri dari masyarakat kemudian khalwat yaitu menyepi secara dhohiriyah untuk menyembunyikan amal agar terhindar dari sifat riya. Kemudian zuhud yaitu mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah.

Ini sesuai dengan Dedy Mulyana yang menjelaskan bahwa model komunikasi Stimulus-Respons (S-R) ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran Behavioristik. Karena model komunikasi ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal misalnya ayat-ayat al-Qur'an dan isyarat alam akan merasakan manusia untuk melakukan respons tertentu. Seperti pengalaman yang dialami saudara Fahmi beliau mengatakan bahwa ketika suluk kemudian memperbanyak dzikir, merasakan lebih maksimal untuk menahan emosi. Keinginan-keinginan yang sifatnya tidak banyak memiliki manfaat menjadi berkurang, semula yang jarang sekali mengingat Allah setelah suluk presentase mengingat Allah itu jauh lebih besar daripada sebelumnya. Selain itu bisa lebih mudah untuk memaafkan orang lain, bisa menerima apa adanya baik itu sesuatu yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan.

Dalam komunikasi transendental proses suluk ini juga menerapkan unsur-unsur komunikasi transendental yang telah dijelaskan di proses dzikir seperti seorang anggota jama'ah (salik) berkedudukan sebagai pembicara atau komunikator dan Allah sebagai pendengar yang secara sadar para anggota jama'ah itu melakukan dzikir atau doa-doa yang diyakini sehingga seseorang tersebut bisa mendapatkan hasil dari proses komunikasi itu seperti mendapatkan hidayah dari Allah.

Kemudian yang selanjutnya adalah pesan. Dalam Epistemologi islam unsur petunjuk transendental berupa wahyu juga merupakan sumber yang pengetahuan yang penting. Pesan-pesan bisa disampaikan secara langsung atau dengan saluran. Dalam pelaksanaan suluk yang dilakukan para anggota jama'ah TQN pesannya bersifat persuasif yaitu membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang disampaikan akan mendapat perubahan. Para anggota jama'ah TQN ini ingin membangkitkan kesadaran dalam dirinya melalui suluk untuk bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Unsur yang selanjutnya yaitu saluran. Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indra atau menggunakan media. Namun saat berkomunikasi dengan Tuhan maka saluran yang digunakan tidak bisa terlihat dan dideteksi oleh mata biasa. Saluran yang digunakan anggota jama'ah TQN ketika suluk yaitu hati dengan tata cara yang digunakan bersifat rahasia (sirri).

Yang selanjutnya adalah komunikan/penerima pesan. Komunikan digolongkan dalam tiga jenis yaitu persona, kelompok, dan masa. Untuk komunikasi transendental lebih cenderung mengarah pada komunikasi intrapesona dan antar pesona. Dikatakan sebagai komunikasi intrapesona karena setiap anggota jam'ah TQN yang sedang melaksanakan suluk itu ketika melaksanakan tawajjuh, khalwat, tidak terlihat sedang berinteraksi dengan siapa dan sedang berkomunikasi dengan siapa karena tidak nampak sosok lain yang diajak berkomunikasi. Tetapi dikatakan sebagai komunikasi antarpesona saat para anggota jama'ah TQN ini melakukan serangkaian kegiatan suluk sejatinya mereka sedang melakukan interaksi dengan Tuhan yang mana ini hanya mampu dirasakan oleh para jama'ah yang sedang melakukan dzikir.

Kemudian unsur komunikasi transendental yang selanjutnya adalah hasil. Keberhasilan komunikasi dengan Allah sama dengan keberhasilan komunikasi dengan

sesama manusia yang ditentukan ketepatan seseorang dalam mempersepsi diri seperti siapakah kita, apa tujuan hidup kita di dunia, dan mau kemana kita setelah hidup ini. Karena manusia semakin mengenal dirinya sendiri maka akan semakin dekat dengan Allah. Inilah yang dirasakan para anggota jama'ah TQN seperti yang dialami saudara Alfian Rasyid beliau merasakan di dalam hati itu seperti lebih dekat kepada Allah dari sebelum-sebelumnya. Hati juga lebih bisa menerima dengan lapang dada tanpa harus ada perdebatan, sangat berat untuk melakukan hal buruk seperti berbohong, melakukan maksiat, sholat jama'ah bisa menjadi lebih rutin, semua keinginan sedikit-sedikit bisa terwujud.

Selanjutnya unsur komunikasi transendental yang terakhir adalah umpan balik. Umpan balik memiliki peranan yang sangat penting sebab umpan balik yang terjadi sebagai hasil komunikasi dapat dilihat apakah komunikasi yang dilakukan komunikator baik atau kurang. Disini keberadaan mursyid sebagai konselor itu sangat penting karena ketika selesai suluk para anggota jama'ah TQN akan menghadap kepada mursyid untuk menutup proses suluk dan menceritakan pengalaman apa saja yang dirasakan hingga pengalaman tersebut menjadi acuan mursyid mengambil kesimpulan bahwa para anggota jama'ah TQN ini akan berada di tingkat lathifah mana.

Setelah membahas tentang pengalaman komunikasi transendental melalui dzikir dan suluk pada jama'ah TQN, dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan poses perbaikan diri dari yang awalnya belum dekat dengan Allah hingga bisa lebih dekat lagi dengan Allah melalui dzikir dan suluk. Komunikasi transendental melalui dzikir itu lebih menekankan pendekatan diri dengan Allah melalui mengingat asma Allah (*ismu dzat*) baik itu dengan lisan maupun dengan batin. Sedangkan komunikasi transendental melalui suluk itu pendekatan diri dengan Allah melalui tarbiyah qolbiyah sehingga dalam prosesnya para jama'ah diharuskan melakukan serangkaian kegiatan antara lain puasa, banyak berdzikir, makan minum sedikit, tidur sedikit, segala sesuatu yang masuk ke dalam organ tubuh terhindar dari unsur hewani dimana semua ini dilakukan untuk mengendalikan nafsu yang baik dan nafsu yang tidak baik.

## **KESIMPULAN**

1. Pengalaman komunikasi transendental jama'ah TQN melalui dzikir

Komunikasi transendental melalui dzikir itu lebih menekankan pendekatan diri dengan Allah SWT melalui mengingat asma Allah (*ismu dzat*) baik itu dengan lisan maupun dengan batin. Seorang mursyid membantu mengajarkan kepada para anggota jama'ah TQN agar senantiasa selalu berdzikir kepada Allah SWT baik dimana dan dalam keadaan sedang apa.

## 2. Pengalaman komunikasi transendental jama'ah TQN melalui suluk

Suluk merupakan perjalanan suci memperbaiki nafsu dan membersihkan hati dimana nafsu yang tidak baik ditekan dan nafsu yang baik ditumbuhkan sehingga karakter orang dan watak orang yang tidak baik akan terpendam dan watak yang baik akan muncul sehingga pada akhirnya akan punya adab yang bagus dan berakhlaqul karimah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aziz, Muhammad Saifullah. 2006. *"Langkah Menuju Kemurnian Tasawwuf (7T) Thariqat, Tauhid, Taubat, Taqwa, Tawadu', Tawakkal, Tasawwuf."* Surabaya: Terbit Terang,
- Anshori, M. Afif. 2003. *"Dzikir Demi Kedamaian Jiwa."* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer.*
- Gud Reacht Hayat Padje, 2008 *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah.* Kupang: Universitas PGRI,
- Kahhar, Joko S., and Gilang Cita Madinah. 2007. *"Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir."* Yogyakarta: Sajadah\_Press,
- Moleong, Metodologi. 2019 *Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT remaja rosdakarya,
- Mulyana, Deddy. 2000. *"Pengantar ilmu komunikasi."* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nani W. Syam, 2013. *Model-model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi.* Bandung: Simbiosis Rekatama Media,
- Nurhikmah, Nurhikmah. 2017. *"Komunikasi Trasendental."* KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah 7.2
- Ris'an Rusli, 2013. *Tasawuf dan Tarekat,* Jakarta: Rajawali Pres,
- Raco, *"Metode Penelitian Kualitatif"*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana), 18.
- Sabilus salikin, 2012 *"jalan para salik"* pondok pesantren ngalah,
- Samsul Munir Amin, 2015. *Ilmu Tasawuf,* Jakarta: Amzah,

